



MANAJEMEN KELAS PEMBELAJARAN SAINS DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU SABILUL HUDA KOTA CIREBON

Novianti Muspiroh
 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
 noviantimuspiroh@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap lebih jauh manajemen kelas pembelajaran sains di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sabilul Huda Kota Cirebon. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus yang bersifat lapangan dan deskriptif. Instrumen penelitian berupa observasi mendalam, wawancara mendalam, dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data kualitatif, maka digunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang dilakukan melalui reduksi data, display data, dan penyusunan kesimpulan. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan pelaporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan manajemen kelas dalam pembelajaran Sains di SDIT Sabilul Huda telah terlaksana dengan baik, walaupun masih harus ada sejumlah hal yang belum maksimal, yakni dalam pengaturan sarana prasarana yang meliputi pengaturan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan cahaya, pengaturan ventilasi udara, dan pengaturan penyimpanan barang-barang siswa.

Kata Kunci: Penguasaan, kondusif, efektifitas

Abstract

The purpose of this study was to uncover classroom management of science learning in Integrated Islamic Elementary School Sabilul Huda Cirebon City. This research was a field descriptive qualitative case study research. Research instruments were in-deep observation, in-depth interviews, and documentation. To keep the validity of qualitative data, triangulation techniques were used. Data analysis techniques conducted through data reduction, data display, and data conclusions. The research procedure was carried out through several stages, namely pre-field, fieldwork, data analysis, and reporting. The results showed that classroom management skills in sciences learning at Integrated Islamic Elementary School Sabilul Huda Cirebon City was implemented well, even so, there were several problems, namely the management of facilities and infrastructure. It included classrooms, seating, light, air ventilation, and storage of student belongings.

Keywords: *Mastery, conducive, effectiveness*

A. Pendahuluan

Dari sejumlah tingkatan pendidikan formal, pendidikan di Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang pendidikan awal yang sangat penting ditempuh oleh siswa untuk memperoleh bekal dasar pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang kelak bermanfaat untuk meneruskan pendidikan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk belajar secara maksimal di jenjang tersebut.

Aktifitas pembelajaran bisa dimaknai sebagai proses memperoleh yang baru, atau memodifikasi pengetahuan, perilaku, keterampilan, nilai, atau preferensi yang ada (Gross, 2015). Bisa pula bermakna proses untuk membantu peserta didik belajar, yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku pada diri peserta didik, baik dalam aspek psikomotorik, afektif, maupun kognitif. Perubahan yang disebabkan oleh pembelajaran sering berlangsung seumur hidup (Schacter, Gilbert, dan Wegner, 2011: 264). Terdapat korelasi fungsional antara aktivitas guru mengajar dengan perubahan tingkah laku siswa. Perubahan yang didapatkan dalam belajar tersebut bersifat baik dan permanen. Perubahan yang sifatnya negatif dianggap bukan hasil belajar,

namun merupakan efek samping dari belajar (Samino, 2011: 26).

Kegiatan belajar merupakan proses interaksi, dimana terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi peserta didik dengan sumber belajar, baik berupa manusiawi ataupun non-manusiawi. Inti dalam proses interaksi ini ialah bagaimana aturan pelaksanaannya agar memiliki arti pendidikan bagi perilaku peserta didik.

Dalam rangka memaksimalkan pembelajaran siswa di SD ini, maka guru diyakini mempunyai peranan penting di dalamnya. Pada level pendidikan dasar, kesuksesan proses pembelajaran peserta didik sangat didominasi oleh apa yang dilakukan guru dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru secara langsung mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, sejauhmana peserta didik dapat belajar, apa yang ia pelajari, dan pola komunikasi di dalam kelas ataupun komunikasi dengan lingkungan yang lebih luas.

Tanggungjawab dan tugas dan guru yang sangat berat untuk mencerdaskan siswa-siswanya. Pandangan ini mendorong guru untuk banyak menguasai sejumlah keterampilan yang bisa membantu

dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Keterampilan dasar mengajar ialah keterampilan yang tidak dapat ditawar-tawar untuk dimiliki oleh guru. Karena melalui hal ini guru bisa memaksimalkan peranannya di dalam pembelajaran di kelas. Keterampilan manajemen kelas ialah kompetensi guru dalam membangun iklim dan keterampilan pembelajaran yang maksimal.

Peningkatan kualitas pendidikan sekolah harus didukung kompetensi manajemen kelas yang baik. Sekolah maupun kelas harus berkembang maju dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, hubungan baik guru dengan siswa harus diciptakan agar tercipta suasana dan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif. Demikian pula penataan penampilan sarana prasarana dan kelas harus dikelola agar kelas menjadi lingkungan pembelajaran yang bisa memunculkan semangat belajar, disiplin, dan kreativitas siswa. Dalam hal ini berhubungan dengan pendidikan sebab pada hakekatnya manajemen kelas adalah bagian dari aktivitas pembelajaran. Pendidikan mempunyai pengertian upaya manusia untuk melaksanakan dengan penuh tanggungjawab membimbing siswa.

Pada hakekatnya, kemampuan pengelolaan kelas diperlukan oleh guru

yang mengajar peserta didik di seluruh jenjang usia. Hal tersebut disebabkan peserta didik harus belajar untuk mengikuti dan memahami struktur atau keteraturan di sekolah. Namun sayangnya, di Indonesia masih banyak guru yang kurang optimal dalam manajemen kelas yang dilakukannya, khususnya di sekolah-sekolah dasar (Sukayati, 2011).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Kota Cirebon adalah diantara sekolah swasta yang bisa melakukan manajemen kelas adalah bagian dari manajemen pembelajaran yang diselenggarakannya. Ditinjau dari perspektif tugas guru, pembelajaran meliputi dua jenis aktivitas, yakni mengajar dan manajemen. Aktivitas mengajar ialah untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan. Sejumlah contoh aktivitas mengajar ialah mengidentifikasi kebutuhan siswa, perencanaan pengajaran, penyampaian informasi, memberikan pertanyaan, dan mengevaluasi perkembangan siswa. Sedangkan aktivitas manajemen ditujukan untuk menciptakan situasi yang menjadikan siswa bisa mengikuti proses mengajar mengajar dengan efektif dan efisien. Guru senantiasa berupaya menerapkan manajemen kelas dengan baik melalui pengaturan dan penyimpanan peralatan seperti LCD

Proyektor, pengaturan ventilasi dan cahaya pengaturan ruangan, pengaturan letak duduk dan media pembelajaran yang lainnya.

SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon menunjukkan bahwa ada kekhususan dalam program pendidikan di dalamnya yang menawarkan keunggulan pada siswa. Ditinjau dari perubahan ini tidak menolak pandangan masyarakat yang menilai ada pula perubahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran di kelas dimana guru berperan penting sebagai pengelolanya. Bisa dikatakan pula bahwa guru menjadi aktor penting di dalam proses pembelajaran tersebut (Observasi pendahuluan 25 Juli 2019).

Bertitik tolak dari penjelasan tersebut, penulis tertarik meneliti SDIT Sabilul Huda sebab adanya perubahan yang ini yang meliputi perubahan keunggulan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap secara mendalam peran guru dalam manajemen kelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus yang bersifat lapangan (*field research*) dan deskriptif. Deskriptif artinya data yang dikumpulkan berupa gambar atau kata-kata. Data yang berasal dari instrumen penelitian berupa observasi mendalam,

wawancara mendalam, dokumentasi, lalu didekskripsikan sehingga bisa memberi gambaran kejelasan terhadap kenyataan. Penelitian dilakukan di SDIT Sabilul Huda Jl Perjuangan Kota Cirebon mulai 25 Juli sampai 12 September 2019. Penelitian ini dilakukan pada kondisi alami peserta didik, dapat disebut apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini ialah guru kelas. Sementara objek dalam penelitian ini ialah manajemen kelas yang dilakukan guru. Peneliti merupakan instrumen utama. Kegiatan penelitian dilakukan secara langsung turun ke lapangan. Untuk menjaga keabsahan data kualitatif, maka digunakan teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain. Melalui teknik ini peneliti bisa mengecek kembali temuannya dengan cara membandingkan. Oleh karena itu, peneliti bisa melakukannya dengan cara mengajukan banyak ragam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan banyak sumber data, dan menggunakan sejumlah metode agar pengecekan kepercayaan data bisa dilakukan (Moeloeng, 2009: 332). Teknik analisis data yang dilakukan ialah analisis kualitatif, yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan

penyusunan kesimpulan (Kurniawan, 2018: 241). Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan pelaporan (Moeloeng, 2012: 126)

C. Temuan dan Pembahasan

1. Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Sains di SDIT Sabilul Huda

Guru SDIT Sabilul Huda untuk mencapai tujuan pembelajaran sains, guru dapat mengorganisasi bahan ajarnya. Hal ini terungkap dari hasil pengamatan selama di lapangan terhadap guru saat memberikan pelajaran kepada para siswa, ia memperlihatkan adanya kompetensi profesional atau penguasaan materi ajar. Penggunaan sumber dan media belajar bisa ditinjau dari keterampilan guru ketika pembelajaran. Keterampilan mengelola proses belajar-mengajar bisa ditinjau pada ketika menyampaikan materi pelajaran, kelas dalam situasi tidak gaduh dan tenang. Kompetensi melakukan evaluasi belajar, nampak ketika guru selesai menyampaikan materi pelajaran, ia memberikan evaluasi terhadap materi yang telah disampainya. Sebelumnya, guru merencanakan pembelajaran terlebih

dahulu dengan menyiapkan perangkat pembelajarannya secara optimal, yaitu prota, promes, silabus, dan RPP.

Pada saat memberikan materi pembelajaran, guru senantiasa menghubungkan dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan untuk membimbing para peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan memudahkan pemahaman mereka secara kontekstual terhadap bahan ajar.

Pada proses pembelajaran, guru telah dipandang menggunakan waktu secara efektif. Sebelum mengawali pelajaran, ia terlebih dahulu menyusun RPP yang ada di dalamnya urutan penggunaan waktu. Dalam kegiatan ini, guru senantiasa memberikan pre test selama 7 menit, mereview pelajaran minggu yang lalu selama kurang lebih 8 menit, pelajaran inti sekitar 25/20 menit, diakhiri dengan pos test dan penutup diantaranya refleksi. Artinya hal ini memperlihatkan kesungguhan guru dalam menunaikan tugasnya.

Penulis mengidentifikasi sejumlah langkah proses pembelajaran di SDIT Sabilul Huda, yaitu: (1) guru mengecek kehadiran peserta didik dan mencatat siswa

yang absen, (2) guru bertanya kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran yang sudah dipelajari pada pembelajaran sebelumnya, (3) guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai materi pelajaran tersebut, (4) guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang bahan pelajaran sebelumnya yang kurang dikuasai, (5) guru mengulas kembali materi pelajaran yang kemudian secara singkat namun meliputi seluruh aspek materi yang sudah disampaikan sebelumnya.

Dalam manajemen sarana prasarana, pembelajaran yang efektif bisa diawali dari kondisi kelas yang bisa membuat suasana belajar yang menyenangkan. Dalam rangka inilah, selama proses pembelajaran dibutuhkan perhatian terhadap penataan atau pengaturan ruang kelas dan isinya. Lingkungan kelas diatur dengan rapih sehingga memungkinkan adanya interaksi yang aktif antara peserta didik dengan guru, dan antara peserta didik dengan peserta didik yang lain.

Bertitik tolak dari hasil pengamatan selama di SDIT Sabilul Huda, di dalam penataan ruangan guru nampak sudah menatanya

melalui penerapan prinsip *visibility* atau keleluasaan pandangan. *Visibility* ini bermakna penataan dan penempatan sarana yang ada di dalam kelas agar tidak mengganggu konsentrasi dan pandangan para peserta didik, sehingga mereka secara mudah melihat gurunya. Demikian pula guru bisa memandang seluruh peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. 2) *Accesibility* (mudah dicapai) adalah penataan ruang bisa memudahkan peserta didik untuk mengambil atau meraih barang-barang yang diperlukan selama proses pembelajaran. Disamping itu jarak antara tempat duduk memadai untuk dilewati oleh para peserta didik sehingga mereka bisa bergerak dengan leluasa dan tidak mengganggu peserta didik lain yang sedang bekerja. 3) Keluwesan (fleksibilitas) adalah barang-barang di dalam kelas mudah dipindahkan dan ditata yang diselaraskan dengan proses pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang harus diubah apabila proses pembelajaran menggunakan kerja kelompok dan metode diskusi. 4) Kenyamanan yaitu berkaitan dengan kepadatan kelas, suhu ruangan, suara, dan cahaya.

Berpijak pada hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SDIT Sabilul Huda menjelaskan bahwa guru sebelum mengawali pembelajaran pelajaran terlebih dahulu berdoa dan menata ruang kelas setiap hari secara bergiliran berdasarkan jadwal piket yang telah ditetapkan secara bersama. Disamping itu, guru memberikan apersepsi terhadap para siswa dengan suasana yang menyenangkan. Hal ini memperlihatkan bahwa di SDIT Sabilul Huda telah tercipta komunikasi yang baik. Dimana bisa ditinjau dari penataan barang-barang di dalam kelas tidak merusak pandangan peserta didik, sehingga peserta didik secara leluasa bisa memandang guru dan demikian pula guru bisa memandang seluruh peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Berlandaskan hasil pengamatan didapatkan data bahwa guru di SDIT Sabilul Huda dalam pembelajaran sains senantiasa mengelompokkan peserta didik dalam belajar, ia menjelaskan agar peserta didik tidak senantiasa bergantung kepada guru, hal tersebut juga bisa melatih keterampilan komunikasi dengan jalan mengembangkan

kemampuan mengeluarkan pendapat, membantu peserta didik untuk menghargai temannya dan bisa meningkatkan prestasi akademik peserta didik, serta mendorong untuk berfikir.

Berpijak pada pengamatan di lapangan, guru tidak hanya mengelompokkan peserta didik dalam belajar, namun guru menunjukkan: (1) sikap positif terhadap peserta didik, hal ini nampak saat memberi perhatian kepada semua peserta didik yang mengalami kesulitan. Bantuan ini diberikan jika siswa telah berupaya namun masih belum berhasil. Bantuan tersebut bukan bermakna memecahkan persoalan yang dihadapi peserta didik, akan tetapi menyampaikan saran mengenai jalan keluarnya, memberi dan menumbuhkan motivasi agar siswa mempunyai keberanian untuk mengemukakan gagasan atau ide, keterampilan berfikir dan berbicara bebas tanpa mesti takut keliru di depan kelas. (2) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, hal ini bisa terlihat saat guru mengamati perilaku peserta didik, mengumpulkan data mengenai peserta didik, mengenal peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih, mengadakan hubungan atau

pertemuan dengan orang tua peserta didik, dan melaksanakan bimbingan individu atau kelompok. (3) Pemberian nilai yang adil, hal ini bisa terlihat saat guru bersifat obyektif tidak membeda-bedakan dan memandang latar belakang siswa, akan tetapi melihat kompetensi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Penilaian dilakukan secara obyektif dan tidak dicampuri oleh subyektivitas penilaian.

Berlandaskan pada hasil dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi mendalam terungkap juga bahwa peranan lain yang dilakukan guru dalam manajemen kelas sebagaimana fungsinya dalam pembelajaran Sains, yaitu: *Pertama*, perencanaan kelas yakni menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui mengenai sumber daya, tindakan, tujuan, arah, sekaligus teknik atau metode yang tepat untuk digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Kedua, melaksanakan pengorganisasian kelas berhubungan dengan pengelolaan sumber daya yang akan digunakan, baik berupa pengaturan manusia maupun pengaturan sarana prasarana. Pengaturan manusia dengan jalan

membagi siswa ke dalam kelompok belajar dengan kemampuan yang beragam, dan menentukan tugas setiap siswa atau kelompok belajar agar mereka mempunyai tanggungjawab. Sedangkan pengaturan sarana prasarana, yakni seperti pengaturan hiasan-hiasan dinding yang memiliki nilai pendidikan, papan tulis, penempatan perpustakaan, dan tempat duduk, dan lain-lain.

Ketiga, kepemimpinan kelas. Dalam proses belajar mengajar gurulah yang cukup menentukan efektifitas belajar, maka guru mesti mempunyai jiwa pemimpin. Hal tersebut agar guru mempunyai karakter yang berbeda sebab sebagai pemimpin bukan saja mengatur kelas akan tetapi harus bisa memotivasi, membimbing, dan mengarahkan siswa dalam belajar. *Keempat*, pengendalian dalam kelas. Ketika proses pembelajaran berlangsung agar tidak terjadi penyimpangan yang tidak diharapkan, maka guru mesti mengawasinya agar sejalan dengan tujuan pembelajaran.

2. Pengaturan Siswa

a. Pengendalian Perilaku

Upaya guru sains dalam mengatur pengendalian perilaku ialah dengan cara membangkitkan

motivasi para peserta didik dalam belajar, sehingga mereka tidak merasa saling terganggu dan tidak merasa bosan. Dalam pengamatan mendalam terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, dimana guru menyelenggarakannya dengan cara yang diharapkan, akan tetapi realitanya masih saja ada siswa yang berkeliling kelas dan membuat kegaduhan, sehingga mengakibatkan siswa yang lain merasa terganggu. Dengan demikian, nampak guru belum bisa mengendalikan perilaku secara optimal. Semestinya guru bisa memaksimalkan dengan berupaya agar peserta didik tidak keluar dari aturan, dengan cara menegur siswa dan bersikap tegas kepada mereka supaya suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, kondusif, dan berjalan dengan lancar sejalan dengan yang diharapkan.

b. Penegakan Kedisiplinan Siswa

Fakta yang ada yang ditemukan mengenai persoalan kedisiplinan di SDIT Sabilul Huda dalam observasi, yakni peraturan tata tertib di kelas telah disosialisasikan sejak awal pembelajaran dan telah disetujui

bersama, seperti siswa wajib memakai seragam sekolah, siswa dilarang terlambat melebihi waktu yang sudah ditetapkan, siswa tidak boleh membolos tanpa alasan yang jelas, siswa dilarang membuat kegaduhan atau berkelahi di kelas apalagi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Faktanya yang penulis dapatkan, ternyata masih saja ada siswa yang tidak menaati peraturan itu, seperti tidak memakai atribut seragam yang lengkap, datang terlambat, dan masih ada beberapa siswa yang absen tanpa memberikan keterangan. Dari sini dapat difahami bahwa kedisiplinan siswa belum dipatuhi secara optimal sebab nampaknya guru kurang tegasnya dalam menegakkan kedisiplinan siswa sehingga masih ada ditemukan sejumlah pelanggaran. Semestinya guru memiliki aturan yang bisa memberikan efek jera bagi para pelanggar, dan apabila hal tersebut juga tidak diindahkan oleh para siswa, maka guru bisa melaporkannya ke guru bimbingan konseling atau kalau sudah cenderung pelanggaran yang serius, bisa memanggil

orang tua yang bersangkutan. Peraturan kedisiplinan di kelas ini dimaksudkan untuk ditaati dan melatih tanggungjawab semua siswa dalam berdisiplin sehingga pembelajaran bisa terlaksana dengan efektif.

c. Perhatian dan Minat Siswa

Untuk membangun perhatian dan minat siswa-siswa terhadap pembelajaran di kelas, diantaranya adalah dengan melakukan variasi dalam mengajar, seperti membuat permainan, bercerita yang berkaitan dengan materi ajar yang sedang disampaikan, sehingga mereka dapat fokus terhadap materi, tidak bosan, dan menjadikan kondisi pembelajaran menyenangkan. Dan guru dituntut senantiasa mempunyai inovasi dan kreativitas terbaru agar bisa membangun suasana belajar yang *joyful* sejalan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

d. Semangat Belajar Siswa

Kreativitas guru dalam mengajar bisa menjadikan siswa bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Caranya dengan melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan komunikatif, seperti memberikan

hadiah seperti pujian dan nilai tambahan bagi siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik sekaligus memberikan motivasi dan penyemangat kepada siswa yang belum maksimal menyelesaikan tugasnya tanpa menjatuhkan harga diri mereka dengan sugesti negative seperti ucapan-ucapan yang kurang mendidik seperti kata-kata malas, kurang rajin, dan sebagainya. Akan tetapi sejauh pengamatan penulis dalam hal ini, guru ketikan menyampaikan materi sudah dapat dinilai cukup baik dalam membangkitkan semangat belajar siswa.

e. Dinamika Kelompok Siswa

Aktivitas yang dilakukan guru sains di SDIT Sabilul Huda yang terkait pengaturan kelompok ialah guru sains membagi kelompok ketika memberikan tugas rumah atau menggunakan metode diskusi, yakni dengan membagi sesuai deretan tempat duduk siswa. Kadang-kadang langsung mengelompokkan secara acak atau menyerahkan pada keinginan siswa untuk memilih kelompoknya sendiri. Pengelompokkan siswa sesuai dengan kepentingan belajar telah

diterapkan oleh guru sains di SDIT Sabilul Huda.

3. Pengaturan Sarana Prasarana Belajar

a. Ruang Tempat Belajar

Pihak sekolah telah memenuhi sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran yang telah memungkinkan setiap siswa dapat bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan yang mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Dalam hal pengaturan kelas tempat belajar siswa ini memang telah dirancang sejak pembangunan sekolah.

b. Pengaturan Tempat Duduk

Selama penulis berada di lapangan, ditemukan fakta bahwa mengenai persoalan pengaturan formasi tempat duduk di SDIT Sabilul Huda. Peraturan tempat duduk di kelas telah diatur sejak awal pertemuan, akan tetapi peserta didik diberikan kebebasan untuk duduk dengan siapa dan dimana saja, guru tidak menentukan penempatan duduk peserta didik, umpamanya yang cenderung lambat menangkap pelajaran harus duduk di depan, peserta didik yang sedang di tengah dan peserta didik yang pandai duduk di bagian belakang. Guru tidak membeda-bedakan

keragaman siswa, namun di sisi lain guru tidak memperdulikan saat tempat duduk di bagian depan yang kosong. Padahal semestinya dalam hal guru segera tanggap, yaitu dengan memerintahkan siswa untuk berpindah dan duduk barisan di bagian depan yang kosong tersebut sehingga pembelajaran tetap berjalan dengan lancar. Sebab, pengaturan tempat duduk dimaksudkan untuk memungkinkan terjadinya tatap muka, sehingga guru bisa mengawasi perilaku siswa.

c. Pengaturan Pencahayaan dan Ventilasi

Pengaturan cahaya dan ventilasi ialah aset penting untuk membangun kondisi pembelajaran yang nyaman. Untuk itu, Ventilasi mesti memadai menjamin kesehatan siswa. Hal ini nampaknya memang telah dipersiapkan sejak pembangunan sekolah, hanya saja warga sekolah mesti membersihkannya sesering mungkin agar udara yang masuk menjadi bersih bebas debu, sebab debu sendiri sudah disaring terlebih dahulu dengan adanya kain penyaring debu. Dari sini bisa difahami bahwa pengaturan

ventilasi di SDIT Sabilul Hudasudah memadai, udara di semua kelas terasa cenderung agak panas sesuai dengan karakter Cirebon sebagai kota pesisir. Untuk ventilasi dan pengaturan cahaya sendiri memang dipersiapkan sejak pembangunan sekolah. Apabila dalam ruang kelas terasa gelap ketika proses pembelajaran berlangsung, maka tersedia sejumlah lampu penerangan untuk menambah pencahayaan saat cuaca sedang mendung. Sehingga siswa bisa melihat dengan jelas bahan ajar yang ditulis di papan tulis maupun tidak mengganggu penglihatan yang bisa merusak konsentrasi siswa dalam pembelajaran.

d. Pengaturan Penyimpanan Sarana Prasarana

Penulis melihat, sejauh ini sekolah telah berupaya menyediakan sarana prasarana yang menunjang proses belajar mengajar agar bisa berjalan dengan efektif. Hal ini seperti ditunjukkan semua ruang kelas diatur agar para siswa bisa merasa nyaman, memusatkan perhatian, mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Dalam

rangka menambah kenyamanan penyimpanan berbagai peralatan belajar, pihak sekolah sudah menyiapkan sejumlah loker di masing-masing kelas, yang bisa dimanfaatkan untuk menyimpan barang-barang siswa yang hendak disimpan. Fakta ini menunjukkan bahwa pihak sekolah bisa dinilai cukup baik dalam pengaturan barang-barang siswa.

Berdasarkan temuan yang dijelaskan di atas, terlihat bahwa manajemen kelas telah diimplementasikan di sekolah tersebut, namun penulis hanya mengungkap bagaimana guru dalam menggunakan keterampilan manajemen kelas dalam pembelajaran sains, ternyata sesudah penulis mengamati secara mendalam bahwasannya masih terdapat sejumlah indikator lain yang belum dapat berjalan secara optimal, yakni dalam pengaturan sarana prasaran dan pengaturan siswa. Pertama, pengaturan siswa, yakni perilaku dan kedisiplinannya. Masih terdapatnya siswa yang berjalan dan berlarian di dalam kelas dan membuat kondisi gaduh saat guru sedang menyampaikan materi dan masih adanya sejumlah siswa yang belum bisa berdisiplin menaati peraturan sekolah. Dengan kata lain, kedisiplinan belum dikategorikan

rapih seperti terlihat dari cara berpakaian yakni baju yang tidak dimasukkan, dan tidak memakai atribut sekolah yang lengkap serta tidak sejalan dengan peraturan yang berlaku. Kedua, pengaturan sarana prasarana seperti pengaturan ruang tempat belajar, pencahayaan, ventilasi, dan penyimpanan alat-alat belajar sudah cukup baik dilaksanakan oleh pihak sekolah, akan tetapi masih kurangnya perhatian guru terhadap penempatan letak duduk yang belum maksimal diatur. Adapun usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam penerapan keterampilan manajemen kelas ialah dengan cara menjalin kerjasama dengan semua guru, tenaga kependidikan dan para siswa serta menyelenggarakan rapat bulanan agar bisa terawasi telah berjalan selaras dengan tujuan atau belum.

Manajemen kelas yang dilakukan oleh guru sains di dalam temuan di atas difokuskan pada penciptaan suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Manajemen kelas juga berarti keberhasilan guru dalam menguasai dan mengendalikan kelas. Hal ini penting, sebab begitu seorang guru kehilangan kendali dalam penguasaan kelas, maka akan semakin sulit untuk menciptakan pembelajaran yang efektif (Moskowitz, 1976: 283-289).

Penelitian Berliner (1988), Brophy dan Good (1986) menunjukkan bahwa waktu yang harus diambil seorang guru untuk memperbaiki perilaku buruk yang disebabkan oleh keterampilan manajemen kelas yang buruk menghasilkan tingkat keterlibatan akademis yang lebih rendah di dalam kelas (Berliner, 1988: 309-325; Brophy dan Good, 1986: 328-375). Pengajaran dan pembelajaran yang efektif tidak dapat terjadi di ruang kelas yang tidak dikelola dengan baik (Niculescu dan Franț, 2016: 157). Dari perspektif siswa, manajemen kelas yang efektif melibatkan komunikasi yang jelas tentang harapan perilaku dan akademik serta lingkungan belajar yang kooperatif (Allen, 1986: 437-459).

Dengan demikian, manajemen kelas sangat penting dalam ruang kelas karena mendukung pelaksanaan pengembangan kurikulum yang tepat, mengembangkan praktik pengajaran terbaik, dan menerapkannya dalam tindakan. Manajemen kelas dapat dijelaskan sebagai tindakan dan arahan yang digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang sukses; memang, memiliki dampak positif pada siswa mencapai persyaratan dan tujuan pembelajaran yang diberikan (Soheili, et al, 2015: 440-461). Fokus manajemen kelas adalah menciptakan

suasana belajar yang kondusif bagi siswa (Eisenman, 2015: 1-12).

D. Kesimpulan

Keterampilan manajemen kelas dalam pembelajaran sains di SDIT Sabilul Huda telah terlaksana dengan baik, walaupun masih harus ada sejumlah hal yang belum maksimal, yakni dalam pengaturan sarana prasarana yang meliputi pengaturan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan cahaya, pengaturan ventilasi udara, dan pengaturan penyimpanan barang-barang siswa.

Daftar Pustaka

- Allen, J.D. 1986. "Classroom Management: Students' Perspectives, Goals, and Strategies". *American Educational Research Journal*, 23, 437-459.
- Berliner, D. C. 1988. "Effective Classroom Management and Instruction: A Knowledge base for Consultation". J. L. Graden, J. E. Zins, & M. J. Curtis (Eds.), *Alternative Educational Delivery Systems: Enhancing Instructional Options for all Students*. Washington, DC: National Association of School Psychologists, 309-325.
- Brophy, J. E., & Good, T. L. 1986. "Teacher Behavior and Student Achievement". M. C. Wittrock (Ed.), *Handbook of Research on Teaching*. New York: Macmillan, 328-375.
- Eisenman, Gordon, Susan Edwards, dan Carey Anne Cushman. 2015. "Bringing Reality To Classroom Management in Teacher Education". *Professional Educator*, 39 (1): 1-12.
- Gross, Richard. 2015. *Psychology: The Science of Mind and Behaviour*. UK: Hodder Education.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moskowitz, G. dan Hayman Jr., J.L. 1976. "Success Strategies of Inner-City Teachers: A year-long Study". *Journal of Educational Research*. 69 (8), 283-289.
- Niculescu, Maria, Anuța Ioana Franț. 2016. "The Influence of Classroom Management Quality on the Students' Behaviour". *Romanian Journal of English Studies*, 13(1), 154-157
- Samino, Saring Marsudi. 2011. *Layanan Bimbingan Belajar*. Fairuz Media. Surakarta: Fairuz Media.
- Schacter, Daniel L., Daniel T. Gilbert, dan Daniel M. Wegner. 2011. *Psychology*. New York, United States: Worth Publishers.
- Sukayati, Cholis Sa'diyah. 2011. *Pengelolaan kelas dan Penerapannya dalam Pembelajaran Matematika di SD*. Jakarta: Kermenterian Pendidikan Nasional.
- Soheili, Fariba, Alizadeh, Hamid, Murphy, Jason M. Bajestani, Hossein Salimi, Ferguson, Eva Dreikurs. 2015. "Teachers as Leaders: The Impact Of Adler-Dreikurs Classroom Management Techniques On Students' Perceptions Of The Classroom Environment And On Academic Achievement". *Journal of Individual Psychology*, 71 (4): 440-461.